

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Sutan Sjahrir dan Tan Malaka merupakan dua pemuda Minangkabau yang di kemudian hari menjadi tokoh perpolitikan nasional. Sutan Sjahrir dan Tan Malaka merupakan dua tokoh pejuang Indonesia, keduanya berjuang baik pada masa pergerakan nasional, pendudukan Jepang maupun masa mempertahankan kemerdekaan. Berasal dari daerah yang sama yaitu Minangkabau, keduanya memperoleh kesempatan belajar ke negeri Belanda.

Eropa terutama Belanda ketika itu berkembang paham-paham baru, seperti Sosialisme yaitu suatu paham yang menekankan kepentingan masyarakat di atas kepentingan individu maupun swasta. Paham itu mudah berkembang di Eropa, terutama kaum buruh dan petani yang merasa banyak dirugikan oleh kaum swasta atau pengusaha. Kalangan tersebut menganggap bahwa kapitalis hanya dapat dilawan melalui ide sosialis. Mereka juga beranggapan bahwa penjajahan yang terjadi di kawasan Asia, Afrika maupun Amerika Latin disebabkan ide kapitalis, ide ini menuntut pihak pemodal atau pengusaha mencari keuntungan setinggi-tingginya dengan modal sekecil-kecilnya. Kapitalisme yang begitu pesat perkembangannya mengakibatkan munculnya industrialisasi di negara-negara Eropa, industrialisasi ini tentu saja membutuhkan bahan baku maupun daerah pemasaran. Inilah kemudian memunculkan penjajahan gaya baru yang menyedot kekayaan alam negara-negara lain, tidak terkecuali Indonesia (Nasution, 1973 : 35).

Perkembangan sosialis di Eropa membentuk karakter Sutan Sjahrir dan Tan Malaka dalam menentang penjajahan, perkenalan mereka dengan ideologi ini kemudian berdampak terhadap pola pikir mereka di masa yang akan datang. Keyakinan inilah yang menyebabkan mereka anti kerjasama dengan pihak Belanda pada masa pergerakan nasional dan pendudukan Jepang.

Sutan Sjahrir lahir di Padang Panjang, Sumatra Barat 5 Maret 1909- meninggal di Zurich, Swiss, 9 April 1966. Beliau adalah politikus dan Perdana Menteri pertama. Ayahnya bernama Muhammad Rashad sedangkan Ibunya Puti Siti Robiah. Ayahnya menjabat sebagai penasehat Sultan Deli dan Kepala Jaksa di Medan. Ketika masih kecil Sjahrir mendapatkan pendidikan di sekolah dasar (ELS) dan sekolah menengah (MULO), terbaik di Medan. Ia senang membaca buku berbahasa asing dan novel-novel Belanda. Selesai dari MULO ia melanjutkan ke sekolah lanjutan atas (AMS), di Bandung. Ia bergabung dalam Himpunan Teater Mahasiswa Indonesia (Batovis), sebagai sutradara, penulis skenario dan aktor. Keuntungan untuk pentas ia gunakan untuk membiayai sekolah Tjahja Volksuniversiteit atau Cahaya Universitas Rakyat. Aksi sosialnya Sjahrir kemudian menjurus kearah dunia politik.

Pada tahun 1927, Sjahrir masuk ke perkumpulan Jong Indonesie, yang berubah menjadi Pemuda Indonesia dan menjadi motor penyelenggaraan Kongres Sumpah pemuda 1928. Lulus dari AMS, ia melanjutkan sekolah di Fakultas Hukum, Universitas Amsterdam. Di Belanda, ia berkenalan dan mendalami ideologi sosialisme dan berteman dengan Salomon Tas, Ketua Klub Sosial-Demokrat dan isterinya Maria Duchateau (kelak dinikahi oleh Sjahrir, meski sebentar). Selain aktif di klub, beliau juga bekerja pada Sekretariat Federasi Buruh Transportasi Internasional. Dalam perjalanan di Belanda, beliau

berteman dengan Mohammad Hatta dan masuk Perhimpunan Indonesia. Mereka berdua sangat aktif menulis di Daulat Rakjat, majalah milik Pendidikan Indonesia. Penghujung tahun 1931 Sjahrir meninggalkan kampus dan pulang ke tanah air, disana ia kemudian bergabung dengan Organisasi Pendidikan Nasional Indonesia. Saat Hatta pulang ke tanah air, organisasi ini bertambah radikal dalam melawan pemerintah sehingga tokoh-tokoh pergerakan banyak diasingkan ke Boven-Diegol, termasuk Sjahrir sendiri (Anwar, 2010 : 74).

Tan Malaka dilahirkan di Nagari Pandam Gadang, Suliki, Sumatera Barat, 19 Februari 1896 – meninggal di Desa Selopanggung, Kediri, Jawa Timur 16 April 1949. Beliau adalah aktivis perjuangan nasional dan pediri partai Murba. Menempuh pendidikan di Belanda waktu muda, disana ia berkenalan dengan paham sosialisme revolusioner yang berporos pada Negara Rusia berpaham komunisme. Sekembalinya ke Indonesia, bekerja sebagai seorang guru di perkebunan Deli. Dalam pengalamannya sebagai guru, beliau melihat sebuah fenomena ketimpangan sosial yang terjadi antar kaum buruh dan tuan tanah sehingga menumbuhkan sikap radikal pada dirinya. Hal ini kemudian menimbulkan gejolak dalam hatinya untuk masuk ke gelanggang politik. Oleh karena itu, beliau meninggalkan Deli dan memulai perjalanannya ke Pulau Jawa.

Tahun 1921, Tan Malaka berangkat ke Semarang, Jawa Tengah untuk memulai pengembaraan politiknya, disini ia bertemu dengan tokoh Partai Komunis Indonesia (PKI), seperti Semaun. Beliau banyak berdiskusi mengenai politik terutama politik non-kooperatif terhadap Belanda. Ia merencanakan kursus-kursus pendidikan bagi anggota komunis maupun Sarekat Islam, seperti jurnalistik, propaganda, gerakan massa. Tapi rencana Tan Malaka diketahui oleh pihak Belanda sehingga kegiatan tersebut dilarang. Melihat hal itu,

beliau kemudian mendirikan sekolah untuk mendidik anggota komunis maupun Sarekat Islam. Tujuan sekolah ini, diantaranya memberikan kesempatan kepada anggotanya untuk bekerja di dunia kapitalis (berhitung, membaca, ilmu bumi, bahasa Belanda, Melayu dan Jawa), memasuki berbagai macam perkumpulan maupun organisasi dan memperbaiki kaum miskin (Malaka, 2008 : 95).

Perjuangan Tan Malaka tidak hanya terbatas mencerdaskan anak bangsa, tetapi juga melalui gerakan-gerakan massa langsung, seperti melakukan aksi propaganda dan pemogokan terhadap pabrik-pabrik pemerintah yang dianggap merugikan kaum buruh. Dia berpidato di depan massa bahwa semua gerakan buruh dalam melakukan pemogokan adalah pernyataan simpati, apabila mengalami kegagalan maka pegawai dan buruh yang diberhentikan oleh pemerintah akan didorong untuk melakukan pergerakan revolusioner. Kedekatannya dengan komunis Komintern Internasional membuatnya mendapatkan kepercayaan sebagai wakil Komintern di Hindia-Belanda, selain sebagai anggota Partai Komunis Indonesia. Ia memiliki hak untuk memberikan usul, kritik serta hak veto terhadap aksi-aksi komunis didaerahnya (Malaka, 2008 : 96).

Pada Tahun 1926, muncul pemberontakan PKI, sebagai keputusan Konferensi Prambanan. Isi Konferensi adalah memutuskan untuk mencetuskan pemberontakan dan perlawanan terhadap pemerintah tanggal 12 November 1926. Pemberontakan tersebut merupakan perlawanan terbesar pada masa pergerakan nasional, sebab hampir sebagian besar buruh yang bekerja diperusahaan Belanda melakukan aksi mogok massal, sehingga berakibat pada merosotnya produktivitas ekonomi. Walaupun mampu menggoncangkan stabilitas ekonomi-politik, tapi pada akhirnya pemberontakan tahun 1926 mampu ditumpas oleh pemerintah.

Pemberontakan PKI tahun 1926 mengakibatkan banyak tokoh pergerakan yang ditangkap, terlepas mereka terlibat ataupun tidak terlibat. Peristiwa ini menjadi alasan pemerintah untuk menangkap tokoh-tokoh pergerakan nasional. Banyak yang disiksa, dibunuh, bahkan diasingkan ke Boven Digoel, Irian Barat. Tan Malaka sendiri luput dari penangkapan, karena saat itu, ia berada di Thailand membentuk Partai Republik Indonesia (PARI) tahun 1927 bersama Soebakat dan Djamaluddin Tamin. Ia saat itu tidak setuju dengan pemberontakan tahun 1926, karena menganggap PKI belum mengakar kuat dalam masyarakat (Poesponegoro dan Notosusanto, 1984 : 208).

Tan Malaka dalam tahun 1922 mengalami penangkapan dan pengasingan ke Kupang, dan kemudian diusir keluar Hindia-Belanda oleh pemerintah. Maka dimulailah pengembaraan politiknya ke luar negeri yaitu melalui relasi komunis internasional baik di Eropa dan Asia. Beberapa wilayah luar negeri dikunjunginya mulai dari Rusia, Jerman, Belanda, China, Filipina, Thailand, Malaya dan Singapura. Dapat dikatakan mulai saat itu perjuangannya banyak dilakukan diluar negeri, ketika itu ia sempat menerbitkan sebuah buku di Kowloon, Hongkong berjudul “Menuju Republik Indonesia”, buku yang ditujukan bagi pejuang politik Indonesia baik di Hindia-Belanda maupun Belanda (Malaka, 2008 : 120).

Setelah Hindia-Belanda jatuh ketangan Jepang, otomatis sejak itu Hindia-Belanda diperintah langsung oleh Jepang. Untuk mengambil hati penduduk maka dibuatlah berbagai program, contohnya Gerakan 3 A, Pusat tenaga Rakyat (PUTERA), Heiho, Peta (Pembela Tanah Air) dan lain-lain. Tujuan Gerakan 3 A ialah membantu kemenangan pihak Jepang dalam perang Asia Timur Raya. Supaya program yang dibuatnya lancar, maka Jepang menggaet tokoh-tokoh pergerakan nasional, seperti Soekarno dan Hatta. Tapi ada tokoh

yang bersikap non-kooperatif yaitu Sutan Sjahrir dan Tan Malaka. Pada masa pendudukan Jepang, Sjahrir melakukan gerakan bawah tanah dan anti-fasis. Ia menghimpun kekuatan-kekuatan baru di bawah naungan PNI baru dan mereka tetap setia dengan tradisi progresif. Sjahrir berkeyakinan Jepang tidak dapat memenangkan peperangan. Untuk mengetahui perkembangan pasukan Jepang, ia secara diam-diam mengikuti perkembangan perang Asia Timur Raya melalui radio.

Tan Malaka yang bersifat non-kooperatif terhadap pemerintah Jepang. Ini disebabkan adanya kegiatan romusha yang diwajibkan pemerintah terhadap rakyat. Kegiatan ini merupakan bentuk kerja-paksa massal yang sangat menyengsarakan rakyat kecil di berbagai daerah. Salah satunya adalah kondisi romusha dipertambangan batu bara di Bayah, Banten Selatan. Penduduk yang menjadi romusha tidak diperhatikan makanan, pakaian maupun kesehatannya, sehingga banyak yang kelaparan, sakit bahkan meninggal dunia. Karena prihatin terhadap kondisi tersebut, beliau bersama beberapa orang bertindak untuk memperbaiki kesehatan romusha dan masyarakat tani sekitar Bayah, langkah-langkah yang dilakukannya, diantaranya :

- 1). Mengadakan Dapur Umum dan Kebun Sayur, untuk romusha, idenya ini mendapat persetujuan dari pihak Jepang di Bayah.
- 2). Mempererat hubungan antara kaum romusha, tani dan kelompok Heiho-Peta serta pemuda lain, salah satu program yang dibuat ialah membentuk kelompok sandiwara, orkestra dan olahraga (sepak-bola).
- 3). Menyediakan tempat penampungan dan obat-obatan serta juru rawat bagi romusha yang sakit (Malaka, 2008 : 531).

Pada tahun 1945, dua bom atom dijatuhkan di Hiroshima dan Nagasaki, sehingga mengakibatkan Jepang kalah. Rakyat Indonesia mengambil kesempatan dengan memproklamasikan kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945, yang dibacakan oleh proklamator Soekarno, didampingi Mohammad Hatta. Maka sejak saat itu secara de facto Indonesia sudah merdeka sebagai sebuah negara baru di Asia-Tenggara. Keesokan harinya, 18 Agustus 1945, dibentuklah alat-kelengkapan negara yaitu Presiden Soekarno dan Wakil-Presiden Hatta, para menteri kabinet, disahkan UUD 1945, pembentukan Komite Nasional Indonesia pusat (KNIP). Bulan Oktober 1945 tepatnya tanggal 16, dikeluarkan maklumat Wakil-Presiden No. X yang isinya Komite Indonesia Pusat diberikan wewenang untuk turut membentuk undang-undang dan menetapkan Garis Besar Haluan Negara (GBHN) (Kantaprawira, 2006 : 147).

Maklumat Wakil-Presiden No. X berdampak keluar kebijakan berikutnya yaitu Maklumat Tanggal 14 Nopember 1945, yang isinya adalah membentuk kabinet parlementer dengan Perdana Menteri Sutan Sjahrir, sehingga sejak saat itu beliau duduk dan berjuang di pemerintahan, berbeda dengan Tan Malaka yang berjuang di Badan Legislatif yaitu Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP). Disinilah kemudian muncul perbedaan antara kedua tokoh tersebut, Sutan Sjahrir selaku Kepala Pemerintahan berjuang melalui diplomasi dan perundingan sedangkan Tan Malaka radikal dan revolusioner.

Sutan Sjahrir berkeyakinan bahwa metode diplomasi lebih rasional diterapkan mengingat Indonesia baru merdeka, apalagi kekuatan militer Indonesia belum bisa mengimbangi Belanda. Beliau lebih berkonsentrasi mendapatkan simpati dunia internasional dan pengakuan wilayah dari Belanda walaupun dari Perundingan Linggarjati, Indonesia hanya mendapatkan Sumatra, Jawa, Madura dan sisanya masih dikuasai dan

menjadi negara boneka Belanda, sedangkan Tan Malaka berpendapat Indonesia harus merdeka penuh dengan menuntut wilayah-wilayah lain yang telah ditetapkan dari Perjanjian Linggarjati, ia tidak mendukung gaya perjuangan Sjahrir, yang dianggap terlalu lemah terhadap kaum penjajah. Jadi, itulah alasan saya mengambil fokus kedua tokoh itu, dibandingkan dengan tokoh yang lain, dengan judul skripsi “ Perbandingan Strategi Perjuangan Sutan Sjahrir dan Tan Malaka Pada Masa Revolusi Kemerdekaan 1945-1948 ”.

### **B. Rumusan dan Pembatasan Masalah**

Berdasarkan beberapa pokok pemikiran yang diuraikan di atas, maka penulis merumuskan masalah utama yang akan dibahas dalam kajian penelitian, yaitu **Mengapa Sutan Sjahrir dan Tan Malaka Berbeda Strategi Dalam Mempertahankan Kemerdekaan ?** Untuk lebih memfokuskan kajian penelitian ini dibatasi dalam beberapa pertanyaan, diantaranya :

1. Bagaimana Latar Belakang Pemikiran Politik Sutan Sjahrir dan Tan Malaka ?
2. Bagaimana Strategi Perjuangan Sutan Sjahrir dan Tan Malaka Pada Masa Revolusi Kemerdekaan 1945-1948 ?
3. Bagaimana Pengaruh Perjuangan Sutan Sjahrir dan Tan Malaka terhadap Kondisi Sosial-Politik Indonesia Pada Masa Revolusi Kemerdekaan 1945-1948 ?

### C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan merupakan hal utama yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan. Begitupun dalam penelitian ini memiliki tujuan tertentu. Adapun yang menjadi tujuan dalam penulisan ini mencakup dua aspek yakni tujuan umum dan tujuan khusus.

Tujuan umum bermaksud untuk memperoleh informasi dan pelajaran yang berharga dari peristiwa sejarah dimasa lampau agar menjadi pijakan dalam melangkah di masa depan.

Sedangkan tujuan khusus dari penulisan ini adalah:

1. Memperoleh gambaran mengenai Latar Belakang Pemikiran Politik Sutan Sjahrir dan Tan Malaka.
2. Memperoleh gambaran mengenai strategi perjuangan Sutan Sjahrir dan Tan Malaka.
3. Menguraikan pengaruh perjuangan kedua tokoh tersebut terhadap Kondisi Sosial-Politik Indonesia pada masa Revolusi kemerdekaan 1945-1948.
4. Memperkaya penulisan sejarah terutama strategi perjuangan tokoh politik Indonesia.

Sedangkan manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Memberikan wawasan luas mengenai Sejarah Perjuangan Politik Sutan Sjahrir dan Tan Malaka.
2. Memberikan pelajaran berharga bagi masyarakat akan perjuangan tokoh politik, walaupun berbeda pemikiran dan strategi tapi satu tujuan kemerdekaan Indonesia.
3. Secara akademis, penelitian ini memberikan sumbangan bagi Ilmu Sejarah yaitu studi Sejarah Politik dan Sejarah Revolusi Indonesia.

## **D. Metode dan Teknik Penelitian**

### **1. Metode Penulisan**

Metode yang digunakan untuk mendeskripsikan peristiwa yang terjadi pada masa lalu, adalah dengan menggunakan metode historis. Metode Historis adalah proses mengisi dan menganalisis secara kritis peninggalan masa lalu (Gottschalk : 32). Abdurrahman (1993 : 43) mengemukakan bahwa metode sejarah secara umum adalah penyelidikan atas suatu masalah dengan mengaplikasikan jalan pemecahannya dari perspektif historis. Kemudian Garraghan yang dikutip oleh Abdurrahman (1993 : 43-44) menyatakan bahwa penelitian sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilai secara kritis dan menyajikan sintesis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis.

Adapun langkah-langkah penelitian ini mengacu pada proses metodologi penelitian dalam penulisan sejarah yang mengandung empat langkah penting, yaitu :

#### **a. Heuristik**

Heuristik adalah mencari, menemukan dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang relevan dengan pembahasan, yaitu “ Perbandingan Strategi Perjuangan Sutan Sjahrir dan Tan Malaka Pada Masa mempertahankan Kemerdekaan Dari Tahun 1945-1948 ”. Dalam proses mencari sumber-sumber ini peneliti mendatangi tempat seperti Museum Konferensi Asia-Afrika, Perpustakaan UPI, Perpustakaan lainnya serta mencari sumber ke

Palasar dan Gramedia. Selain itu peneliti juga mencari majalah maupun sumber internet yang berhubungan erat dengan kedua tokoh tersebut.

### **b. Kritik**

Kritik sebagai salah satu langkah dalam penelitian sejarah dilakukan terhadap sumber-sumber sejarah yang telah diperoleh dalam langkah pertama, baik kritik terhadap sumber primer maupun sekunder. Disini diharapkan akan diperoleh fakta-fakta historis yang otentik. Ada dua macam kritik yang dilakukan pada tahap ini, yaitu kritik internal dan kritik eksternal. Kritik Internal digunakan untuk mengetahui keaslian dari aspek materi sedangkan kritik eksternal yaitu suatu cara pengujian yang dilakukan terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah yang digunakan, baik sumber tertulis maupun sumber lisan.

Pada tahap ini peneliti berusaha mengkritisi sumber-sumber sejarah dengan mengkaji, memahami dan menelaah sumber tertulis yang ada, seperti sumber primer berupa buku yang ditulis oleh kedua tokoh tersebut, ditunjang dengan penulis lain dalam menulis maupun menggambarkan Sutan Sjahrir dan Tan Malaka dari sudut pandangnya.

### **c. Interpretasi**

Interpretasi adalah proses penafsiran terhadap fakta-fakta sejarah serta penyusunan yang menyangkut seleksi sejarah. Tahap ini diawali dengan melakukan penafsiran terhadap fakta yang berasal dari sumber tertulis maupun lisan yang telah melalui fase kritik. Penulis menganalisis dan mengkaji fakta-fakta tersebut, kemudian diinterpretasikan oleh peneliti. Penginterpretasian ini diharapkan dapat menjawab permasalahan dalam penulisan skripsi ini.

#### **d. Historiografi**

Historiografi adalah penulisan sejarah, yang merupakan tahap terakhir dari metode penelitian sejarah. Setelah sumber-sumber ditemukan, dianalisis, ditafsirkan, kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan yang ilmiah sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku di Universitas Pendidikan Indonesia (Ismaun, 1992 : 125-131). Pada tahap peneliti membuat hasil tulisannya dari proses heuristik, kritik dan interpretasi mengenai “Perbandingan Strategi Perjuangan Sutan Sjahrir dan Tan Malaka Pada Masa Revolusi Kemerdekaan Dari Tahun 1945-1948”.

### **2. Teknik Penelitian**

Teknik Penelitian merupakan suatu metode dalam menyelidiki maupun mengkaji suatu peristiwa dan permasalahan. Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan penulis adalah studi kepustakaan wawancara dan dokumentasi.

#### **a. Studi Kepustakaan**

Teknik studi kepustakaan dilakukan dengan membaca, memahami dan mengkaji sumber-sumber buku, majalah, artikel dan internet. Berkaitan dengan itu maka penulis melakukan langkah seperti, mencari dan membeli buku di Palasari, mencari sumber di Perpustakaan misalnya Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia, Bale Pustaka, Museum Konferensi Asia-Afrika (KAA). Selain literatur buku, penulis akan mencari literatur lain, contohnya majalah dan situs internet. Setelah literatur terkumpul banyak maka penulis mulai mempelajari, mengkaji dan mengidentifikasi serta memilih sumber yang dapat dipergunakan dalam penelitian sejarah ini.

#### **b. Studi Dokumentasi**

Selain kedua teknik diatas, penulis juga menggunakan studi dokumentasi untuk mengumpulkan data, misalnya pengumpulan foto-foto yang berhubungan dengan Sutan Sjahrir dan Tan Malaka.

### **E. Sistematika Penulisan**

Untuk lebih memudahkan memahami penulisan ini, maka penulis menggunakan sistematika sebagai berikut :

**BAB I Pendahuluan** : Dalam bab ini, peneliti mengungkapkan latar belakang masalah, mengapa peneliti memilih tema ini. Selain itu, bab ini juga memuat rumusan masalah dan batasan masalah yang bertujuan agar pembahasan dalam skripsi ini tidak meluas dari garis yang telah ditetapkan. Selanjutnya tujuan penelitian yang menjelaskan tentang hal-hal yang akan disampaikan untuk menjawab permasalahan yang telah ditentukan. Terakhir adalah sistematika penulisan.

**BAB II Tinjauan Kepustakaan** : Dalam bab ini berisikan tentang penjabaran mengenai literature yang digunakan dan mendukung permasalahan yang dikaji, yaitu mengemukakan penjelasan beberapa sumber kepustakaan yang menjadi rujukan serta relevan dengan permasalahan yang akan dibahas yaitu “Perbandingan Strategi Perjuangan Sutan Sjahrir dan Tan Malaka Pada Masa Revolusi Kemerdekaan Dari Tahun 1945-1948”.

**BAB III Metodologi Penelitian** : Pada bab ini dijelaskan mengenai langkah-langkah serta teknik yang dilakukan dalam penulisan skripsi. Adapun langkah-langkah tersebut adalah pertama, persiapan penelitian yang terdiri dari pengajuan tema penelitian, penyusunan rancangan penelitian, seminar pra-penelitian, konsultasi dan mengurus perizinan. Kedua adalah pelaksanaan penelitian serta melakukan kritik sumber baik internal

maupun eksternal. Ketiga, yaitu penafsiran atau interpretasi dari fakta-fakta yang telah dikumpulkan dan terakhir adalah melaporkan hasil penelitian dalam bentuk tulisan atau yang disebut historiografi.

**BAB IV Perbandingan Strategi Perjuangan Sutan Sjahrir dan Tan Malaka Pada Masa Revolusi Kemerdekaan 1945-1948 :** Bab ini akan menguraikan hasil dari penelitian mengenai perihal Perbandingan Strategi Perjuangan Sutan Sjahrir dan Tan Malaka Pada Masa Mempertahankan Kemerdekaan Dari Tahun 1945-1948. Dalam bab ini akan dibahas Latar Belakang dan Pikiran Politik Sutan Sjahrir dan Tan Malaka, Strategi Perjuangan Sutan Sjahrir dan Tan Malaka dan Pengaruh Perjuangan Sutan Sjahrir dan Tan Malaka terhadap Kondisi Sosial-Politik Indonesia.

**BAB V Kesimpulan :** Pada bab ini penulis mengemukakan kesimpulan yang merupakan jawaban terhadap permasalahan yang telah diajukan sebelumnya. Hal ini tentunya setelah penulis menganalisis semua fakta dan data yang ada dengan di dukung oleh berbagai literatur yang telah dibaca.

